

Original Article*)

Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten*(The Relationship Between Knowledge and Attitudes of Mothers About Nutrition with Nutritional Status in Toddlers at Posyandu Mangkualam Cimanggu Health Center, Pandeglang Regency Banten)*Uyung Sunayah¹, Andi Mayasari Usman²¹Universitas Nasional, Indonesia

Email correspondent: uyungalfi3@gmail.com

Abstract

Introduction: Toddlers are the age group that suffers the most from malnutrition and the number in the population is quite large. In 2021 Pandeglang Regency, the toddlers who were weighed reached 59,4%, found 9.3% of toddlers with malnutrition. Several factors influence the nutritional status of toddlers including knowledge and attitude of the mother.

Methods: This research is a quantitative analytic study using a cross-sectional approach. The sample was mothers under five who were at the Posyandu Mangkualam Health Center Cimanggu, Pandeglang Regency, Banten in the October-December 2022 period as many as 56 respondents using the total sampling technique. The variables in this study are the nutritional status of toddlers and the knowledge, and attitudes of mothers. Bivariate analysis using Spearman rank.

Results: Based on the results of a study of 56 respondents with toddlers; 82,1% had good nutritional status 41,1% had good knowledge; and 76,8% positive attitude. There is a significant relationship between the mother's knowledge ($p = 0,000$) and the mother's attitude ($p = 0,000$); with the nutritional status of toddlers.

Discussion: There is a significant relationship between the knowledge and attitudes of mothers with the nutritional status of toddlers. It is hoped that mothers under five can increase their knowledge about good food intake with a balanced nutritional menu so that they can improve and maintain the nutritional status of their children under five.

Keywords: knowledge, attitudes, nutritional status of toddlers

Artikel

Disubmit (Received) : 30 January 2023

Diterima (Accepted) : 31 August 2023

Diterbitkan (Published): 31 August 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh status gizi. Kekurangan gizi, menimbulkan masalah kesehatan (morbiditas, mortalitas dan disabilitas) dan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Dalam skala yang lebih luas, kekurangan gizi dapat menjadi ancaman bagi ketahanan dan kelangsungan hidup suatu bangsa.¹ Balita merupakan kelompok usia yang paling menderita akibat kurang gizi dan jumlahnya dalam populasi cukup besar.² Kurang gizi pada balita dapat berakibat gagal tumbuh kembang serta meningkatkan kesakitan dan kematian. Gizi kurang merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U).³

Menurut Stastika dalam sebuah riset menghasilkan *Global Hunger Index* (GHI) untuk mengukur tingkat kelaparan dan kekurangan gizi secara global didapatkan 8 negara mengalami dampak kelaparan dan kekurangan gizi diantaranya Republik Afrika Tengah (46,1%); Chad (44,3%); Zambia (39%); Haiti (36,9%); Madagaskar (35,4%); Sierra Leone (35%); Yaman (35%); dan Afganistan (34,8%).⁴ Persentase anak yang mengalami gizi kurang pada usia 0 sampai 4 bulan. Rusmiadi dalam penelitiannya menemukan bahwa di beberapa negara diantaranya Amerika Latin dan negara maju anak dengan status gizi kurang mencapai 5%; Afrika dan negara berkembang sebesar 15-30% sedangkan persentase untuk Asia hampir sama dengan Afrika.⁵

Balita dengan pengukuran indeks berat badan menurut umur sebanyak 49,6% dari sasaran balita yang ada didapatkan sebanyak 160,712 (1,4%) balita dengan berat badan sangat kurang dan sebanyak 779,139 (6,7%) balita dengan berat badan kurang. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita adalah Nusa Tenggara Timur sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bali. Provinsi Banten balita dengan pengukuran indeks berat badan menurut umur didapatkan sebanyak 1,2% balita dengan berat badan sangat kurang dan sebanyak 4,8% balita dengan berat badan kurang sementara itu Kabupaten Pandeglang balita yang ditimbang mencapai 59,4%; ditemukan balita dengan gizi kurang sebanyak 9,3%.¹

Balita yang mengalami kekurangan gizi jaringan otot dan tulang akan melemah dan menjadi rapuh, sedangkan pada otak balita dengan kurang gizi bisa menyebabkan kesulitan berpikir mengingat dan konsentrasi. Dampak kurang gizi juga bisa menyebabkan daya tahan tubuh melemah sehingga bisa lebih rentan terkena infeksi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi asupan gizi antara lain faktor langsung diantaranya kurangnya asupan gizi dan makanan serta penyakit infeksi adapun faktor tidak langsung antara lain pengetahuan dan sikap orang tua khususnya ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, budaya, kebersihan lingkungan dan fasilitas kesehatan. Adapun faktor yang sangat berpengaruh terhadap status gizi balita adalah faktor yang berasal dari ibu adalah pengetahuan dan sikap.⁶ Oleh karena itu dalam menerapkan gizi seimbang setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya.¹

Pemberian asupan makanan yang baik pada balita dibutuhkan pengetahuan yang baik pula. Tingkat pengetahuan setiap orang tentang gizi tidak sama. Hal ini terjadi karena berbagai faktor seperti pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia.⁷ Pengetahuan gizi ibu yang rendah dapat menghambat usaha perbaikan gizi yang baik pada keluarga.⁸ Hasil penelitian Saparudin, menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,009 ($p < 0,05$).⁹ Hasil yang sama dilakukan oleh Susilowati diperoleh hasil signifikansi *p-value* = 0,006; maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita.¹⁰

Kurangnya pengetahuan tentang bahan makanan dapat menyebabkan salahnya pemilihan makanan dan rendahnya pengetahuan gizi akan menyebabkan sikap masa bodoh terhadap makan tertentu.¹¹ Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.¹² Hasil penelitian Rahmatillah menunjukkan hasil perhitungan uji statistik hubungan sikap dengan status gizi balita yaitu terdapat hubungan yang bermakna dengan $p = 0,001$ artinya terdapat hubungan antara sikap

dengan status gizi balita.¹³ Penelitian serupa dilakukan oleh Rusmiadi ditemukan ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Puskesmas Cidahu Kabupaten Kuningan.⁵

Puskesmas Cimanggu terdiri dari dua belas Desa diantaranya Desa Rancapinang, Desa Cibadak, Desa Batuhideung, Desa Tunggu, Desa Kramatjaya, Desa Mangkualam, Desa Padasuka, Desa Ciburial, Desa Waringinkurung, Desa Cijaralang, Desa Cimanggu dan Desa Tangkilsari. Berdasarkan data penimbangan pada Februari tahun 2021 dari dua belas Desa tersebut menurut indikator BB/U dari 781 balita terdapat 103 balita dengan gizi kurang (13,19%). Survei data awal yang peneliti lakukan bulan Februari tahun 2022 pada 10 ibu yang melakukan penimbangan anak balitanya ke Posyandu Mangkualam yang berada di Desa Mangkualam yang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Puskesmas Cimanggu didapatkan hasil 6 balita mengalami gizi kurang sementara 4 balita mengalami gizi baik. Berdasarkan informasi dari 6 ibu yang mempunyai anak balita dengan gizi kurang mengatakan bahwa selama ini mereka memberi makan pada anaknya seadanya sesuai dengan keinginan anaknya saja tanpa memperhatikan menu gizi seimbang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2023.”

Metode

Desain dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi. Variabel terikatnya adalah status gizi pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang berada di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten periode Oktober-Desember 2022 sebanyak 56 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner. Instrumen yang digunakan peneliti adalah kuesioner dengan jenis jawaban tertutup. Data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil observasi ibu hamil dengan anemia sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Pengolahan data menggunakan pengolahan manual dengan tahapan *Editing, Coding, Processing, dan Cleaning Data*. Teknik analisis data menggunakan analisis univariate distribusi frekuensi dan analisis bivariate *Spearman Rank*.

Hasil

Gambaran Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022 Terdapat Pada Tabel 1 Berikut Ini

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022

Status Gizi Balita	F	%
Gizi Baik	46	82,1
Gizi Kurang	10	17,9
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 56 balita sebagian besar status gizi balita baik sebesar 46 balita (82,1%).

Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022 Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut Ini

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022

Pengetahuan Ibu tentang Gizi pada Balita	F	%
Baik	23	41,1
Cukup	22	39,3
Kurang	11	19,6
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 56 ibu sebagian besar pengetahuan ibu tentang gizi pada balita baik sebesar 23 ibu (41,1%).

Gambaran Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Banten Tahun 2022 Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022

Sikap Ibu tentang Gizi pada Balita	F	%
Positif	43	76,8
Negatif	13	23,2
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 56 ibu sebagian besar sikap ibu tentang gizi pada balita positif sebesar 43 ibu (76,8%).

Gambaran Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022 Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut

Tabel 4. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022

Pengetahuan Ibu tentang Gizi	Status Gizi				Total	P-Value	Nilai R	
	Gizi Baik		Gizi Kurang					
	F	(%)	F	(%)				N
Baik	22	95,7	1	4,3	23	100	0,000	0,475
Cukup	20	90,9	2	9,1	22	100		
Kurang	4	36,4	7	63,6	11	100		
Total	46	82,1	10	17,9	56	100		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 23 ibu balita yang memiliki pengetahuan tentang gizi baik hampir keseluruhan memiliki status gizi baik sebanyak 22 orang (95,7%) dari 22 responden

yang memiliki pengetahuan tentang gizi cukup sebagian besar memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 20 orang (90,9%) dan dari 4 responden yang berpengetahuan tentang gizi kurang sebagian besar memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 7 orang (63,6%). Hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita. Nilai $r = 0,475$ merupakan korelasi sedang dengan arah positif artinya semakin baik pengetahuan ibunya maka semakin baik status gizi balitanya.

Gambaran Hubungan Antara Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022 Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut

Tabel 5. Hubungan Antara Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Mangkualam Puskesmas Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2022

Sikap Ibu tentang Gizi	Status Gizi				Total	P-Value	Nilai R	
	Gizi Baik		Gizi Kurang					
	F	(%)	F	(%)				
Positif	40	93,0	3	7,0	43	100	0,000	0,517
Negatif	6	46,2	7	53,8	13	100		
Total	46	82,1	10	17,9	56	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 43 ibu balita yang memiliki sikap tentang gizi positif sebagian besar memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 40 orang (93,0%) dan dari 13 responden yang sikap tentang gizi negatif, sebagian besar memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 7 orang (53,8%). Hasil uji korelasi *rank spearman* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang bermakna antara sikap ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita. Nilai 0,517 merupakan korelasi sedang dengan arah positif artinya semakin baik sikap ibunya maka semakin baik status gizi balitanya.

Pembahasan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 56 balita sebagian besar status gizi balita baik sebesar 46 balita (82,1%). Kelompok umur yang rentan terkena penyakit-penyakit kekurangan gizi adalah kelompok bayi dan anak balita. Maka indikator yang paling baik untuk mengukur status gizi masyarakat adalah melalui status gizi balita.¹⁴ Faktor-faktor penyebab kurang gizi disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dari makanan, penyakit infeksi, kurangnya tersedia bahan pangan, perilaku dan budaya dalam pengolahan pangan dan pengasuhan anak.¹⁵ Beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi sikap ibu yang negatif dalam pemilihan makanan kurangnya pendapatan keluarga adanya budaya untuk pantang makanan kurangnya kebersihan lingkungan dan fasilitas kesehatan yang kurang memadai.¹¹

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2020) dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, dalam menerapkan gizi seimbang setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi adalah dengan menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, makan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas Kesehatan.¹⁶

Peneliti berasumsi banyaknya balita dengan status gizi baik hal ini menandakan bahwa ibu balita memberikan makanan sesuai dengan menu gizi seimbang sehingga balita jarang mengalami penyakit

yang menimbulkan status gizi balita berada pada kondisi baik di samping itu adanya ketersediaan bahan makanan dalam keluarga menjadikan anak balita terpenuhi giginya. Berbeda dengan anak balita dengan status gizi kurang dimana salah satu penyebabnya disebabkan oleh tidak tersedianya bahan pangan yang mengakibatkan kebutuhan gizi tidak terpenuhi di samping itu penyebab lainnya disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan ibu dalam mengurus anak balitanya sehingga ibu bersikap negatif dan acuh tak acuh dalam merawat balitanya yang disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan yang ibu miliki. Pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan status gizi balita dengan memberikan makanan tambahan pada balita agar proses peningkatan status gizi balita berjalan baik maka perlu enggaknya pemberitahuan kepada ibu tentang bagaimana merawat balita dengan baik dan memberitahukan kepada ibu tentang pola makan yang baik agar balita jarang mengalami sakit yang dapat mengakibatkan timbulnya status gizi balita berada pada kondisi kurang.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 ibu sebagian besar pengetahuan ibu tentang gizi pada balita baik sebesar 23 ibu (41,1%). Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka ia akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi.¹⁷ Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹⁴

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia.⁷ Wijayanti (2019) menjelaskan bahwa informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.¹⁸

Peneliti berasumsi banyaknya ibu yang memiliki pengetahuan baik, akan menjadikan kan ibu mampu merawat anak balitanya berada pada kondisi sehat karena adanya kemampuan ibu dalam menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi oleh anak balitanya. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner yang menyatakan bahwa jika anak mengalami kurang gizi dapat mengakibatkan mudah terserang penyakit sehingga mengganggu pertumbuhannya. Ibu dengan pengetahuan baik akan memberikan makanan dengan menu gizi seimbang ibu juga berusaha menyiapkan makanan yang mengandung banyak protein salah satunya telur udang dan susu. Dan ibu dengan pengetahuan baik juga mempunyai cara pada saat proses pembersihan sayuran dan buah-buahan yaitu dengan cara dicuci terlebih dahulu baru dilakukan pemotongan.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik disebabkan oleh adanya informasi yang didapat oleh ibu baik dari tenaga kesehatan atau dari berbagai media. Banyaknya informasi yang ibu dapatkan menjadikan pengetahuan ibu semakin bertambah kondisi inilah yang menjadikan Pengetahuan ibu menjadi baik. Faktor lainnya itu disebabkan oleh adanya pengalaman yang ibu dapatkan hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian didapatkan sebagian ibu mempunyai anak lebih dari satu sehingga ibu mempunyai pengalaman dari anak sebelumnya tentang bagaimana cara merawat anak dengan baik dan benar.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 89 ibu sebagian besar dengan sikap ibu tentang gizi pada balita positif sebesar 66 ibu (74,2%). Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki sikap positif. Struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif berisi kepercayaan afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional konatif merupakan aspek kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan

cara-cara tertentu.¹⁹ Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi dan pengetahuan, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa dan emosi dalam diri.²⁰

Peneliti berasumsi banyaknya ibu memiliki sikap positif hal ini disebabkan oleh karena adanya pengetahuan ibu yang baik khususnya tentang gizi balita. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner ditemukan bahwa Ibu memiliki sikap positif tentang bagaimana cara menyuapi anak yang baik salah satunya yaitu memberikan makanan dengan aneka ragam agar gizinya tercukupi. Disamping itu sebelum memberikan makan kepada anak balitanya ibu akan mencuci tangan terlebih dahulu dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Berdasarkan hasil kuesioner banyak ibu yang bersikap positif juga disaat berat badan anak balitanya turun pada bulan lalu dan berada pada pita merah maka ibu akan segera melakukan konsultasi kepada petugas kesehatan. Faktor lainnya terjadinya sikap ibu yang positif disebabkan oleh adanya kebiasaan baik yang sudah membudaya pada diri ibu karena jika ibu sudah terbiasa dengan perilaku yang baik salah satunya dengan melakukan cuci tangan sebelum makan maka ibu akan terbiasa terhadap perilaku tersebut. Sementara jika adanya budaya negatif seperti adanya pantangan makanan maka akan terus dilakukan karena adanya faktor kebiasaan.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita

Pada penelitian ini dari hasil analisis bivariat ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita. Pengetahuan gizi sangat penting dengan adanya pengetahuan tentang zat gizi maka seseorang dengan mudah mengetahui status gizi mereka. Zat gizi yang cukup dapat dipenuhi oleh seseorang sesuai dengan makanan yang dikonsumsi yang diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan. Pengetahuan gizi dapat memberikan perbaikan gizi pada individu maupun masyarakat. Pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik akan diiringi dengan perilaku pemberian makanan bergizi bagi balita.¹⁷ Rendah-tingginya pendidikan seseorang menentukan mudah tidaknya orang tersebut dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Pendidikan sangat diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan dapat mengambil tindakan secepatnya.²¹ Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi kepedulian terhadap kesehatan terutama informasi tentang menjaga status gizi balita.²² Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik.⁷

Sesuai dengan hasil penelitian Susilowati dan Himawati dalam penelitiannya tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak,” diperoleh hasil signifikansi $p\text{-value} = 0,006$; karena $p\text{-value} < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita.¹⁰ Diperkuat dengan hasil penelitian Saparudin, dalam judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta,” dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,009 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta.⁹

Peneliti berasumsi adanya hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita hal ini disebabkan oleh karena ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mengetahui asupan makanan apa yang boleh dikonsumsi pada anak balitanya agar kebutuhan gizinya terpenuhi sehingga ibu yang memiliki pengetahuan baik akan berupaya memberikan makan pada anak balitanya bukan sekedar karena suka akan tetapi dilihat berdasarkan kandungan gizi dalam makanan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan status gizi balita menjadi baik. Pengetahuan ibu yang baik disebabkan oleh karena pendidikan ibu yang tinggi sehingga mudah dalam menyerap dan memahami informasi khususnya pengetahuan gizi yang mereka peroleh sehingga ibu dapat lebih tanggap jika ditemukan adanya masalah pada anak balitanya dan dapat segera mengambil tindakan dengan cara-cara melakukan konsultasi ke tenaga kesehatan maupun memberikan makanan dengan menu gizi seimbang.

Berbeda dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang ditemukan balita dengan status gizi kurang hal ini disebabkan oleh karena kurangnya informasi yang ibu dapatkan mengenai bagaimana

cara merawat anak balitanya dengan baik dan benar khususnya dalam pemenuhan asupan makanan pada anak balitanya menjadikan ibu acuh tak acuh terhadap kondisi anaknya sehingga menjadikan status gizi anak menjadi kurang karena kurangnya perhatian dari ibu yang disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Agar dapat meningkatkan status gizi pada anak balitanya sebaiknya ibu dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara mencari informasi dan aktif melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan agar ibu mengetahui pola makan yang baik pada anaknya.

Hubungan Antara Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita

Pada penelitian ini dari hasil analisis bivariate ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita. Ada 3 faktor penyebab gizi buruk pada balita yaitu keluarga miskin ketidaktahuan orang tua atas pemberian gizi yang baik bagi anaknya dan faktor penyakit bawaan pada anak.²³ Kurangnya tentang bahan makanan dapat menyebabkan salahnya pemilihan makanan dan rendahnya pengetahuan gizi akan menyebabkan sikap masa bodoh terhadap makan tertentu.¹¹ Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable* sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi.²⁴ Pengalaman pribadi akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas dapat mempengaruhi sikap seseorang.¹⁹ Pada umumnya individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Sesuai dengan hasil penelitian Rahmatilah menunjukkan hasil perhitungan uji statistik hubungan sikap dengan status gizi balita yaitu terdapat hubungan yang bermakna dengan $p = 0,001$ artinya terdapat hubungan antara sikap dengan status gizi balita.¹³ Penelitian senada dilakukan oleh Syarifah (hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,024 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak (H_a diterima) artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kecamatan Pontianak Kota.²⁵ Peneliti berasumsi sikap ibu berhubungan dengan status gizi balita hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan ibu dalam memilih makanan yang baik untuk anaknya disamping itu itu disebabkan oleh adanya kepedulian ibu dalam merawat anaknya dengan baik dan benar. Banyaknya ibu yang memiliki sikap positif disebabkan oleh karena usia ibu yang sudah dewasa sehingga menimbulkan adanya kemampuan ibu dalam merawat anak balitanya dengan baik dan benar. Faktor lainnya disebabkan oleh adanya pengalaman pribadi dan adanya pengetahuan dimana sebelumnya ibu sudah memiliki kemampuan dalam merawat anak yang sebelumnya sehingga pada anak yang sekarang yang ibu sudah tidak tanggung lagi dalam merawatnya.

Adapun pada ibu dengan sikap negatif kecenderungan status gizi anak berada pada kategori kurang hal ini disebabkan oleh karena kurangnya pengalaman dalam merawat anak balitanya sehingga ibu memiliki sikap negatif dan acuh tak acuh dalam merawat anak balitanya. Agar dapat merubah sikap ibu yang negatif menjadi positif dalam merawat anak balitanya sebaiknya diperlukan adanya bimbingan tentang cara bagaimana merawat anak dengan baik dan benar khusus mengenai asupan gizi yang baik agar status gizi anak balitanya menjadi baik. Jika dilihat hubungan antara pengetahuan dan sikap memiliki kekuatan yang lemah hal ini disebabkan oleh masih ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya status gizi salah satunya yaitu kondisi ekonomi dan pendapatan keluarga. Untuk itu agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga alangkah baiknya jika keluarga tersebut diberikan lahan pekerjaan yang bisa dikerjakan ibu dirumah sehingga selain memiliki kemampuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga ibu juga dapat mengurus anaknya dengan baik.

Makna Singkatan (Abbreviations)

BB/U	: Berat Badan menurut Umur
GHI	: Global Hunger Index
Kemendes	: Kementerian Kesehatan
RI	: Republik Indonesia
SDM	: Sumber Daya Manusia
UNICEF	: United Nations Children's Fund

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independen yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh US sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan dukungan dari para pihak.

References

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: 2018.
2. Par'i Hm. Penilaian Status Gizi Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar. Jakarta: Egcc: 2016. 337 P.
3. Linda O. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Serta Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Kota Dan Kabupaten Tangerang. J Kesehatan. 2016: 01(02): 34-41.
4. Stastika. Negara Paling Terdampak Kelaparan Dan Kekurangan Gizi. Sindonews.Com. 2018.
5. Wahyuni. Hubungan Pengetahuan Orangtua, Asupan Gizi Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 13-36 Bulan Di Posyandu Desa Gunung Mas Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019. Universitas Nasional: 2019.
6. Adriani M., Wirjatmadi B. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. 1st Ed. Jakarta: Kencana: 2014. 484 P.
7. Budiman, Riyanto, Agus. Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika: 2013. 224 P.
8. Dewi Nr. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak Balita Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo. (Surakarta): Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2018.
9. Saparudin Aan. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Tegalgrejo Kota Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta: 2017.
10. Susilowati E., Himawati A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. J Kebidanan. 2017: 06(13): 21-5.
11. Romdiyatin I. Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Kebiasaan Jajan Pada Anak Sekolah Di SD Muhammadiyah Wedi Kabupaten Klaten. Universitas Diponegoro: 2016.
12. Mubarak WI. Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu: 2017. 414 P.
13. Rahmatillah DK. Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Terhadap Status Gizi. Amerta Nutrient. 2018 March: 02(01): 106.
14. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Bandung: Rineka Cipta: 2017. 249 P.
15. UNICEF. Undernutrition Contributes to Nearly Half of all Deaths in Children Under 5 and is Widespread in Asia and Africa. UNICEF. 2020.
16. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi. 2020.

17. Suhardjo. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara: 2017.
18. Wijayanti A., Margawati A., Wijayanti HS. Hubungan Stress, Perilaku Makan Dan Asupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *J Nutrient Coll.* 2019; 08(01): 1-8.
19. Azhar S. Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2014.
20. Behrman, Kligman, Arvin, Wahab S. Ilmu Kesehatan Anak Nelson. 15th Ed. Jakarta: Egcc: 2016.
21. Apriadji WH. Gizi Keluarga. Jakarta: Penebar Swadaya: 2016. 107 P.
22. Trimanto A. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Dan Modal Sosial Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Sragen. Universitas Sebelas Maret: 2018.
23. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Buku Ajar Respirologi Anak. 1st Ed. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia: 2018. 729 P.
24. Aditama Ty. Rumah Sakit Dan Konsumen. Jakarta: PPFKM UI: 2013.
25. Syarifah L., Mardjan, Budiastutik I. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kecamatan Pontianak Kota. *J Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan.* 2018; 16(02): 13-27.

*) Original Article

--- ISJNMS ---